



**HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN ORANGTUA
(*PARENTAL INVOLVEMENT*) DENGAN PENYESUAIAN
SOSIAL SISWA SD REJOWINANGUN UTARA 3
KOTA MAGELANG**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi pada Universitas Negeri Semarang

UNNES
oleh
Fitriani Eka Kusumawardani

1511411081

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Hubungan Keterlibatan Orangtua (*Parental Involvement*) dengan Penyesuaian Sosial Siswa SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 Mei 2016



Fitriani Eka Kusumawardani

1511411081

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Keterlibatan Orangtua (*Parental Involvement*) dengan Penyesuaian Sosial Siswa SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang” telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 11 Mei 2016.

Panitia:

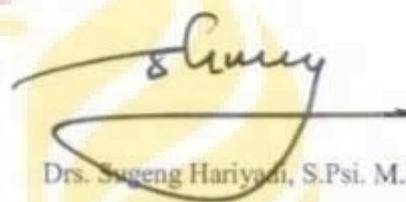
Ketua



Dr. Senta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP. 196006051999032001



Sekretaris



Dr. Sugeng Hariyanto, S.Psi. M.S.
NIP. 195701251985031001

Penguji I



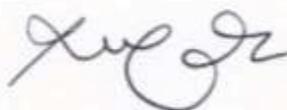
Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si.
NIP. 195406241982032001

Penguji II



Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A.
NIP. 197912032005011002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.
NIP. 197202042000032001

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS.Luqman: 14)

"Berbuat adillah kalian kepada anakmu dalam pemberian sebagaimana kamusekalian menyukai anak-anakmu berbuat adil terhadap dirimu dalam berbuat kebaikan." (HR Muslim)



Penulis peruntukan karya ini bagi:

Bapak dan Ibu yang tak henti-hentinya
mengiringi doa disetiap langkah penulis.
Sekaligus adik yang selalu memberikan
dukungan yang tak henti-hentinya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan anugerah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Keterlibatan Orangtua (*Parental Involvement*) dengan Penyesuaian Sosial Siswa SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang”. Bantuan, motivasi, dukungan, dan doa dari berbagai pihak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi.,M.S., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran.
3. Rulita Hendriyani, S.Psi.,M.Si., sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si., sebagai penguji I, yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
5. Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A., sebagai penguji II, yang selalu memberikan perhatian dan motivasi selama menempuh proses akademik sampai terselesaikannya skripsi ini serta memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta staf di Jurusan Psikologi yang telah berkenan membagikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.

7. Segenap siswa siswi dan jajaran guru SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang yang bersedia membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini.
8. Teman-teman Psikologi angkatan 2011 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang bersama-sama dengan penulis menempuh studi dalam suka dan duka.
9. Keluarga Bapak, ibu dan adik, yang telah memberikan segenap doa, perhatian, dan dukungan yang tidak lelahnya kepada penulis.
10. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu, khususnya psikologi.



Semarang, 11 Mei 2016

Penulis

ABSTRAK

Kusumawardani, Fitriani Eka 2016. Hubungan Antara Keterlibatan Orangtua (*Parental Involvement*) dengan Penyesuaian Sosial Siswa SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama: Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.

Kata Kunci: Keterlibatan Orangtua, Penyesuaian Sosial, anak-anak akhir

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena anak yang memunculkan perilaku sosial yang kurang baik dengan menunjukkan keegoisan pada kelompok sosialnya, tanggung jawab pada diri sendiri yang rendah, serta orangtua yang kurang terlibat aktif dengan anak, kurangnya waktu kebersamaan anak dengan orangtua, serta orangtua melimpahkan tanggung jawab kepada orang lain yang dipercaya untuk mengasuh. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui gambaran keterlibatan orangtua kepada anak, 2) mengetahui gambaran penyesuaian sosial anak, 3) mengetahui sejauhmana hubungan keterlibatan orangtua (*parental involvement*) dengan penyesuaian sosial siswa sekolah dasar.

Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar di Kota Magelang yang memiliki karakteristik orangtua dengan kesibukan tinggi. Sampel yang diambil berjumlah 98 orang dengan menggunakan teknik *sampling* jenuh. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala keterlibatan orangtua dan skala penyesuaian sosial yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pada skala keterlibatan orangtua koefisien validitas aitem r hitung $> 0,252$ dengan taraf signifikan 5% dengan kisaran 0,259 sampai 0,554 dan reliabilitas sebesar 0,827 yang masuk dalam kategori tinggi. Pada skala penyesuaian sosial koefisien validitas aitem r hitung $> 0,252$ dengan taraf signifikan 5% dengan kisaran 0,255 sampai 0,637 dan reliabilitas sebesar 0,882 dan masuk dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua (*parental involvement*) berada pada kategori tinggi dengan aspek yang paling tinggi adalah *paternal responsibility*. Penyesuaian sosial anak berada pada kategori sangat tinggi dengan aspek yang paling menonjol adalah sikap sosial. Hasil analisis korelasi diperoleh hasil ada hubungan antara keterlibatan orangtua (*parental involvement*) dengan penyesuaian sosial siswa dengan $\rho < 0,05$ yaitu 0,000.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKKAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis	9
2. LANDASAN TEORI	
2.1 Penyesuaian Sosial.....	10
2.1.1 Pengertian Penyesuaian Sosial	10
2.1.2 Aspek Penyesuaian Sosial	11
2.1.3 Faktor-faktor Penyesuaian Sosial	13
2.1.4 Penyesuaian Sosial yang Baik	17
2.1.5 Penyesuaian Sosial yang Terganggu	19
2.1.6 Penyesuaian Sosial Pada Masa Anak-anak Akhir	20
2.2 Keterlibatan Orangtua (<i>Parental Involvement</i>)	23
2.2.1 Pengertian Keterlibatan Orangtua (<i>Parental Involvement</i>)	23

2.2.2 Bentuk Keterlibatan Orangtua	24
2.3 Hubungan antara Keterlibatan Orangtua (<i>Parental Involvement</i>) dengan Keberhasilan Penyesuaian Sosial	25
2.4 Kerangka Berfikir	27
2.3 Hipotesis	27
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian	30
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	30
3.4 Hubungan Antar Variabel	31
3.5 Populasi dan Pengambilan Sampel	32
3.5.1 Populasi Penelitian	32
3.5.2 Sampel Penelitian	33
3.6 Metode Pengumpulan Data	34
3.6.1 Jenis Alat	34
3.6.2 Instrumen Penelitian	35
3.6.3 Skoring	36
3.7 Validitas dan Reliabilitas	37
3.7.1 Validitas	37
3.7.2 Reliabilitas	38
3.8 Uji Coba	39
3.8.1.1 Hasil Uji Coba Validitas	39
3.8.1.1 Skala Penyesuaian Sosial	39
3.8.1.1 Skala Keterlibatan Orangtua (<i>Parental Involvement</i>)	41
3.8.2 Hasil Uji Coba Reliabilitas	42
3.9 Metode Analisis Data	43
4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Persiapan Penelitian	44
4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian	44
4.1.2 Penentuan Subjek Penelitian	44
4.2 Pelaksanaan Penelitian	45

4.2.1 Pengumpulan Data.....	45
4.2.2 Pelaksanaan Skoring.....	45
4.3 Hasil Uji Asumsi	45
4.3.1 Uji Normalitas Data.....	46
4.3.2 Uji Linieritas.....	47
4.4 Hasil Penelitian Deskriptif.....	48
4.4.1 Analisis Deskriptif.....	48
4.4.1.1 <i>Gambaran Umum Penyesuaian Sosial</i>	48
4.4.1.1.1 <i>Gambaran Umum Penyesuaian Sosial di SD Rejowinangun Utara 3</i>	49
4.4.1.1.2 <i>Gambaran Penyesuaian Sosial Siswa SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang pada Aspek Penampilan Nyata</i>	51
4.4.1.1.3 <i>Gambaran Penyesuaian Sosial Siswa SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang pada Aspek Penyesuaian Terhadap Berbagai Kelompok</i>	53
4.4.1.1.4 <i>Gambaran Penyesuaian Sosial Siswa SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang pada Aspek Sikap Sosial</i>	54
4.4.1.1.5 <i>Gambaran Penyesuaian Sosial Siswa SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang pada Aspek Kepuasan Pribadi</i>	56
4.4.1.2 <i>Gambaran Keterlibatan Orangtua</i>	59
4.4.1.2.1 <i>Gambaran Umum Keterlibatan Orangtua Siswa di SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang</i>	60
4.4.1.2.2 <i>Gambaran Keterlibatan Orangtua SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang pada Aspek Paternal Engagment</i>	62
4.4.1.2.3 <i>Gambaran Keterlibatan Orangtua SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang pada Aspek Paternal Accessibility</i>	64
4.4.1.2.4 <i>Gambaran Keterlibatan Orangtua SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang pada Aspek Paternal Responsibility</i>	65
4.5 Uji Hipotesis	69
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian.....	70
4.6.1 Pembahasan Analisis Deskriptif Keterlibatan Orangtua	

(Parental Involvement) dengan Penyesuaian Sosial.....	70
4.6.1.1 Pembahasan Analisis Deskriptif Penyesuaian Sosial	70
4.6.1.2 Pembahasan Analisis Deskriptif Keterlibatan Orangtua.....	72
4.6.2 Pembahasan Analisis Keterlibatan Orangtua (<i>Parental Involvement</i>) dan Penyesuaian Sosial Siswa SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang.....	73
4.7 Keterbatasan Penelitian	76
5. PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	78
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	82



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Blue Print Skala Penyesuaian Sosial	35
3.2 Blue Print Skala Keterlibatan Orangtua	36
3.3 Kriteria Skor Jawaban.....	37
3.4 Hasil Uji Coba Skala Penyesuaian Sosial.....	40
3.5 Hasil Uji Coba Skala Keterlibatan Orangtua.....	41
3.6 Hasil Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Sosial.....	42
3.7 Hasil Uji Reliabilitas Skala Keterlibatan Orangtua	42
3.8 Interpretasi Reliabilitas	43
4.1 Hasil Uji Normalitas	46
4.2 Hasil Uji Linieritas	47
4.3 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Hipotetik.....	48
4.4 Statistik Deskriptif Penyesuaian Sosial	50
4.5 Gambaran Umum Penyesuaian Sosial.....	50
4.6 Statistik Deskriptif Aspek Penampilan Nyata	51
4.7 Distribusi Penyesuaian Sosial berdasarkan Aspek Penampilan Nyata...	52
4.8 Gambaran Penyesuaian Sosial pada Aspek Penampilan Nyata	52
4.9 Statistik Deskriptif Aspek Penyesuaian Terhadap Berbagai Kelompok..	53
4.10 Distribusi Penyesuaian Sosial berdasarkan Aspek Penyesuaian Terhadap Berbagai Kelompok	53
4.11 Gambaran Penyesuaian Sosial berdasarkan Aspek Penyesuaian Terhadap Berbagai Kelompok	54
4.12 Statistik Deskriptif Aspek Sikap Sosial	55
4.13 Distribusi Penyesuaian Sosial berdasarkan Aspek Sikap Sosial.....	55
4.14 Gambaran Penyesuaian Sosial berdasarkan Aspek Sikap Sosial.....	55
4.15 Statistik Deskriptif Aspek Kepuasan Pribadi	56
4.16 Distribusi Penyesuaian Sosial berdasarkan Aspek Kepuasan Pribadi	56
4.17 Gambaran Penyesuaian Sosial berdasarkan Aspek Kepuasan Pribadi	57
4.18 Perbandingan <i>Mean</i> Tiap Aspek Penyesuaian Sosial	58

4.19 Statistik Deskriptif Keterlibatan Orangtua.....	60
4.20 Gambaran Umum Keterlibatan Orangtua	61
4.21 Statistik Deskriptif Dimensi <i>Paternal Engagement</i>	62
4.22 Distribusi Keterlibatan Orangtua Berdasarkan Aspek <i>Paternal Engagement</i>	63
4.23 Gambaran Keterlibatan Orangtua Berdasarkan Aspek <i>Paternal Engagement</i>	63
4.24 Statistik Deskriptif Aspek <i>Paternal Accessibility</i>	64
4.25 Distribusi Keterlibatan Orangtua Berdasarkan Aspek <i>Paternal Accessibility</i>	64
4.26 Gambaran Keterlibatan Orangtua Berdasarkan Aspek <i>Paternal Accessibility</i>	65
4.27 Statistik Deskriptif Dimensi <i>Paternal Responsibility</i>	65
4.28 Distribusi Keterlibatan Orangtua Berdasarkan Aspek <i>Paternal Responsibility</i>	66
4.29 Gambaran Keterlibatan Orangtua Berdasarkan Aspek <i>Paternal Responsibility</i>	66
4.30 Perbandingan <i>Mean</i> Tiap Dimensi Keterlibatan Orangtua	68
4.31 Hasil Uji Hipotesis	69

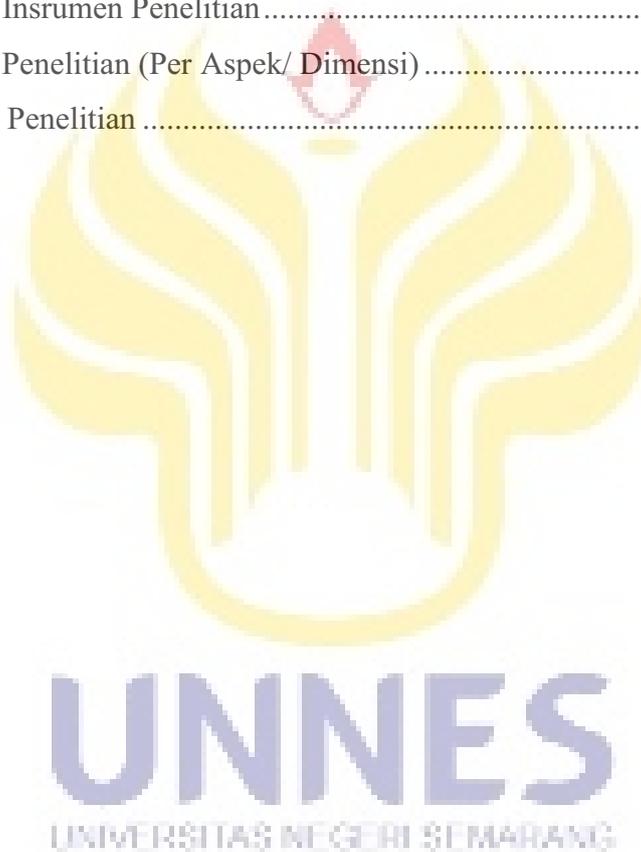


DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Berpikir	27
3.1 Hubungan Keterlibatan Orangtua (<i>Parental Involvement</i>) dengan Penyesuaian Sosial.....	32
4.1 Diagram Gambaran Penyesuaian Sosial Siswa SD Magersari 3 Dan SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang.....	51
4.2 Diagram Ringkasan Deskriptif <i>Penyesuaian Sosial</i>	58
4.3 Diagram Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek Penyesuaian Sosial	59
4.4 Diagram Gambaran Umum Keterlibatan Orangtua SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang.....	62
4.5 Diagram Ringkasan Deskriptif Aspek Keterlibatan Orangtua Siswa SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang	67
4.6 Diagram Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek Keterlibatan Orangtua.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Uji Coba.....	83
2. Tabulasi Instrumen Uji Coba	97
3. Validitas dan Reliabilitas Uji Coba.....	102
4. Instrumen Penelitian.....	115
5. Tabulasi Insrumen Penelitian.....	129
6. Tabulasi Penelitian (Per Aspek/ Dimensi).....	136
7. Perijinan Penelitian	154



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya, terutama perkembangan intelegensi maupun pribadinya. Sekolah harus mampu menumbuhkan penyesuaian diri yang baik, bersifat konstruktif, sehingga terwujud disiplin dalam sekolah terhadap peraturan yang ada, pengakuan otoritas guru, interest terhadap mata pelajaran serta situasi dan fasilitas yang cukup (Sundari, 2005:41). Pada lingkungan sekolah anak dipertemukan dengan teman-teman yang seusianya dan dihadapkan dengan lingkungan sosial yang lebih luas dari tingkat yang sebelumnya.

Seberapa cepat anak dapat meningkatkan perilaku sosialnya sebagian besar bergantung pada kuat lemahnya motivasi mereka untuk bermasyarakat. Hal demikian berkaitan dengan perkembangan sosial pada anak. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Tuntutan sosial ini mendorong anak menjadi orang yang mampu bermasyarakat dimana memerlukan tiga proses yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sikap sosial (Hurlock, 1978:250).

Untuk memperoleh tempat di dalam kelompok sosial, anak yang lebih besar harus menyelesaikan berbagai tugas perkembangannya. Masyarakat mengharapkan anak menguasai tugas-tugas tersebut pada saat ini. Kegagalan

dalam pelaksanaannya akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit diterima oleh kelompok teman-temannya dan tidak mampu menyamai teman-teman sebaya yang sudah menguasai tugas perkembangan tersebut (Hurlock, 1980:148).

Perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kognitifnya. Hal ini membentuk persepsi anak mengenai dirinya sendiri, dalam kompetensi sosialnya, peran jenis kelaminnya, dan menegakkan pendapatnya mengenai apa yang benar dan yang salah. Perkembangan sosial anak mulai meningkat yang ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan dan pemahaman mereka untuk mengetahui kebutuhan ketentuan maupun peraturan-peraturan. Perubahan pengetahuan tersebut terjadi karena anak memiliki tugas perkembangan yang nantinya dapat melanjutkan ke tahap perkembang selanjutnya (Jahja, 2011:203).

Pada masa akhir anak-anak, periode ini dimulai sejak anak berusia enam sampai seksualnya matang. Kematangan seksual ini sangat bervariasi baik antara jenis kelamin maupun antarbudaya yang berbeda. Anak-anak sudah lebih menjadi mandiri. Pada masa inilah anak peka dan siap untuk belajar memahami pengetahuan serta selalu ingin bertanya. Selain itu, hubungan antara anak dan keluarga, teman sebaya dan sekolah sangat mewarnai perkembangan sosialnya (Jahja, 2011:203).

Anak-anak dalam periode ini berada pada periode operasional konkrit dimana terdapat sistem kognitif yang terorganisasi dengan baik, memungkinkan mereka menghadapi lingkungannya secara lebih efektif. Koordinasi yang terjadi

memungkinkan mereka mencoba mempertimbangkan dan memperhatikan sudut pandang orang lain. Dengan demikian anak-anak pada periode ini mulai menghadapi orang lain secara rasional. Mereka mulai mengerti dan bahkan mulai merumuskan aturan-aturan logis. Komunikasi anak-anak dengan orang lain menjadi makin kurang egosentris dan menjadi lebih bersifat sosial (Somantri,2007:16).

Atas dasar tersebut Jahja (2011:445) berpendapat bahwa perkembangan sosial anak akan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Perkembangan sosial anak ditandai dengan meluasnya lingkungan pergaulan. Meluasnya lingkungan sosial menyebabkan anak mendapat pengaruh dari luar lingkungan orang tua, khususnya dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun di tempat lain. Anak mulai terlibat dalam permainan kelompok, ia menjadi anggota kelompok dan berinteraksi dengan orang lain.

Muncullah partisipasi sosial anak dengan anak lain dan adanya keyakinan bahwa partisipasi dalam aktivitas sosial akan menjamin timbulnya penyesuaian sosial yang baik, banyak orangtua mendorong anak-anaknya untuk aktif secara sosial. Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan kelompok pada khususnya (Hurlock, 1978:287). Chaplin (1981:469) juga menjelaskan bahwa penyesuaian sosial merupakan jalinan yang harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan, sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial.

Pada budaya Amerika, para orangtua dan guru menaruh perhatian pada jenis penyesuaian sosial yang dilakukan anak. Guru menaruh perhatian terhadap penyesuaian sosial murid mereka karena mengetahui bahwa anak yang diterima dengan baik mempunyai kemungkinan jauh lebih besar untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dibandingkan dengan anak yang ditolak atau diabaikan (Hurlock, 1978:286).

Perhatian orangtua dan guru terhadap penyesuaian sosial anak dapat dibenarkan karena dua alasan. Pertama, pola perilaku dan sikap yang dibentuk pada masa awal kehidupan cenderung menetap. Anak yang berhasil melakukan penyesuaian sosial yang baik di kelas satu misalnya, mempunyai kemungkinan yang jauh lebih besar untuk dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik ketika duduk di sekolah menengah atau perguruan tinggi (Hurlock, 1978:286).

Kedua, jenis penyesuaian sosial yang dilakukan anak meninggalkan ciri pada konsep diri mereka. Hal ini juga meningkatkan ketetapan pola penyesuaian sosial yang dilakukan. Misalnya, anak yang tidak berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan mengalami ketidakbahagiaan dan terbiasa untuk tidak menyukai dirinya sendiri. Akibatnya, dia akan berkembang menjadi individu yang egosentris, introvert, tidak sosial, atau bahkan anti sosial yang keberhasilan dan kebahagiaan masa dewasanya sangat terganggu (Hurlock, 1978:286).

Seperti halnya fenomena dari penelitian yang dilakukan oleh (Sholikhah, 2014:6) bahwa siswa SD Negeri 1 Pedes yang menyukai *game online* mengalami kurang kepekaan dengan lingkungan, misalnya jika ditegur tidak memperhatikan dan malas belajar. Dalam observasinya terlihat beberapa siswa tidak

berkonsentrasi, mengganggu teman dan mondar-mandir pada saat pelajaran berlangsung. Di samping itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Yanti dan Evi, 2013:4) pada siswa akselerasi SD Kristen 10 Penabur dan SD Al-Azhar Syifa Budi Jakarta Kelas 4 dan kelas 6, diperoleh informasi bahwa penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok menempati frekuensi rendah.

Senada dengan wawancara yang telah penulis lakukan bersama wali kelas 4, 5, dan 6 pada tanggal 31 Agustus 2015 di SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang diperoleh informasi bahwa banyak anak yang kurang memiliki tanggung jawab pada diri sendiri dan kesadaran belajar yang masih terbilang rendah. Guru juga memaparkan bahwa terdapat anak yang menunjukkan keegoisannya hingga berakhir dijauhi teman-temannya. Hal tersebut berakhir dengan munculnya diskriminasi antar teman.

Disamping itu penulis memiliki alasan terhadap sekolah SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang sebagai tempat penelitian karena berdasarkan keterangan guru dan kepala sekolah bahwa terdapat kondisi dimana sebagian besar orangtua siswa bekerja hingga larut malam. Pekerjaan orangtua yang menuntut mereka untuk tidak berada di rumah dan memiliki waktu bersama anak. Sesungguhnya orangtua menjalankan tanggung jawab tetapi keberadaan bersama anak dan waktu kebersamaan dengan anak terbatas. Orangtua tidak dapat mengawasi anak sehari-hari secara efektif.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari (Hurlock, 1978:288) yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa kondisi yang menimbulkan kesulitan bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan baik yaitu pola perilaku sosial yang buruk,

rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru, kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial, dan memiliki motivasi tetapi tidak mendapatkan bimbingan.

Dapat dipahami bahwa keberhasilan atau kegagalan penyesuaian sosial tidak lepas dari keterlibatan orangtua di dalamnya. Di mana mereka memberikan dorongan dan motivasi bagi anak-anak mereka untuk aktif secara sosial baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Seperti pendapat dari Soemantri (2007:35) yang menerangkan bahwa hubungan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, baik hubungan antara ibu dan ayah, anak dengan kakak dan adik, serta hubungan anak dengan orangtua.

Selain itu, adanya tuntutan orangtua kepada anak yang berpengaruh terhadap motivasi untuk menyesuaikan diri dan cara orang tua mendidik anak juga berpengaruh terhadap tingkah laku dan sikap sosial anak. Acock dkk (Katenkamp dalam Amariana, 2012:9) menuturkan bahwa keterlibatan orangtua merupakan partisipasi secara mental yang dilakukan orangtua disertai dengan kontribusi untuk berada bersama anak dan tanggung jawab yang menyangkut pertanggungjawaban orangtua untuk kesejahteraan dan perawatan anak dalam perkembangan sosial anak.

Didukung penelitian yang dilakukan oleh El Nokali, Heather, dan Elizabeth (2010:14) diperoleh informasi bahwa hubungan keterlibatan orangtua dan keterampilan sosial bukanlah produk dari bias seleksi. Sebaliknya, temuan ini mencerminkan konsistensi harapan sosial bagi anak-anak melalui sekolah.

Orangtua dapat mengetahui kesulitan sosial anak-anaknya melalui guru di sekolah dan dapat memperkuat perilaku yang lebih positif di rumah.

Centre for Child Well-Being Universitas Mount Royal (2012:1) menjelaskan bahwa keterlibatan orangtua terhadap anak banyak memberikan pembelajaran untuk mengakses. Penelitian mengenalkan bahwa terdapat efek yang positif dari keterlibatan orangtua terhadap anak, keluarga dan sekolah ketika pihak sekolah dan orangtua mendukung secara berkesinambungan dan mendorong anak belajar dan berkembang.

Dari hasil penelitian tersebut bahwa keterlibatan orangtua berpengaruh pada berbagai kondisi dalam tingkat perkembangan anak. Sekalipun demikian pengalaman sosial yang tidak menyenangkan pada setiap tingkat usia akan menjadi hal yang merugikan untuk perkembangan sosial individu. Sungguh merupakan harapan bersama keberhasilan penyesuaian sosial anak dapat terwujud dengan baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka layak untuk diteliti lebih lanjut mengenai penyesuaian sosial anak di rumah, sekolah dan lingkungannya dihubungkan dengan kualitas keterlibatan orang tua pada anak. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Antara Keterlibatan Orangtua (*Parental Involvement*) dengan Penyesuaian Sosial” yang akan dilakukan pada siswa siswi SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan diskripsi latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *parental involvement* yang dilakukan orangtua pada anak?
2. Bagaimana gambaran penyesuaian sosial pada anak?
3. Bagaimana hubungan antara keterlibatan orangtua (*parental involvement*) dengan penyesuaian sosial pada siswa-siswi SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran *parental involvement* yang dilakukan orangtua pada anak.
2. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian sosial pada anak?
3. Untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan orangtua (*parental involvement*) dengan penyesuaian sosial pada siswa-siswi SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian perhatian orang tua dengan keberhasilan penyesuaian sosial anak adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut serta sebagai bahan perbandingan bila ada penelitian yang sama.
2. Hasil penelitian diharapkan memberikan masukan pada disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan.

3. Dapat menjadi wacana bagi kalangan akademisi atau mahasiswa yang akan melakukan penelitian terhadap tema yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi orang tua untuk bisa menjalin kedekatan yang baik dan menuntun agar anak memiliki penyesuaian sosial yang baik di lingkungannya.
2. Manfaat penelitian bagi sekolah, diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan masukan kepada pihak sekolah tentang perhatian orang tua pada anak dan sekolah mempunyai kontribusi untuk membantu mengembangkannya melalui perlakuan-perlakuan pada anak didik sesuai tingkat perkembangannya.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Konsep mengenai suatu atribut psikologi adalah hal yang penting dalam usaha untuk memahami suatu gejala, karakteristik, maupun aspek yang terkait dengan atribut psikologi tersebut. Pemahaman konsep yang mendalam bertujuan untuk memberikan kejelasan dan menghindarkan kesalahpahaman antara atribut satu dengan yang lain. Konsep yang jelas dan mendalam dapat membantu dalam memahami suatu hal, demikian juga dalam sebuah penelitian.

2.1 Penyesuaian Sosial

2.1.1 Pengertian Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan (Hurlock, 1978:287).

Chaplin (1981:469) juga mengungkapkan bahwa penyesuaian sosial (*social adjustment*) adalah penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa, sehingga cocok bagi satu masyarakat sosial.

Tidak lain halnya dengan Schneiders (Maslihah, 2011:2) menyebutkan penyesuaian sosial sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan

bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Jika individu ingin mengembangkan kemampuan dalam penyesuaian sosial maka ia harus menghargai hak orang lain, mampu menciptakan suatu relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, menghargai nilai-nilai dari hukum-hukum sosial dan tradisi. Apabila prinsip-prinsip ini dilakukan secara konsisten, maka penyesuaian sosial yang baik akan tercapai.

Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah keberhasilan penyesuaian diri seseorang baik pada orang lain maupun pada kelompok dengan kemampuan menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, mempelajari pola tingkah laku, mengubah kebiasaan sehingga cocok bagi satu masyarakat sosial.

2.1.2 Aspek Penyesuaian Sosial

Untuk menentukan sejauh mana penyesuaian diri anak secara sosial, dapat diterapkan empat kriteria, penerapan salah satu kriteria saja tidak akan memadai. Hurlock (1978:287) menjelaskan ada beberapa aspek yang dapat diterapkan dalam penyesuaian sosial, pertama yaitu penampilan nyata. Pada teori ini menjelaskan bahwa bila perilaku sosial anak seperti yang dinilai berdasarkan standar kelompoknya, memenuhi harapan kelompok dan menjadi anggota yang diterima kelompok.

Aspek yang kedua adalah penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. Teori ini mengungkapkan bahwa anak dapat menyesuaikan diri dengan baik

terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa dan secara sosial dianggap sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Aspek ketiga yaitu sikap sosial, di mana anak harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, partisipasi sosialnya, dan perannya dalam kelompok sosial, bila ingin dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Aspek yang keempat adalah kepuasan pribadi, anak tentu dapat untuk menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkan dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota.

Tidak lain halnya dengan Fatimah (2008:208) yang mengungkapkan bahwa terdapat dua aspek yang pertama yaitu hubungan sosial di mana dalam penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial ditempat individu dan adanya interaksi dengan orang lain. Hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat sekolah, teman sebaya, atau anggota masyarakat. Selanjutnya, untuk aspek yang berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial yaitu kemauan untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Setiap kelompok memiliki nilai dan norma sosial yang berbeda untuk itu individu berkenalan dengan nilai dan norma sosial yang berbeda dan berusaha untuk mematuhi, sehingga menjadi bagian dan membentuk kepribadiannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian sosial seperti yang diungkapkan Hurlock diantaranya penampilan

nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

2.1.3 Faktor-faktor Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial yang dilakukan oleh individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Agustiani (2009:147) mengungkapkan terdapat lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial. Faktor yang pertama yaitu kondisi fisik. Dimana dalam kondisi fisik ini meliputi faktor yang berhubungan dengan keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik. Selanjutnya, faktor kedua adalah faktor perkembangan dan kematangan yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional. Faktor yang ketiga adalah faktor psikologis yang meliputi pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri. Kemudian faktor keempat yaitu faktor lingkungan, kondisi yang ada pada lingkungan baik kondisi keluarga, kondisi rumah dan sebagainya. Faktor yang kelima adalah faktor budaya di mana termasuk dalam adat istiadat dan agama yang turut penyesuaian diri seseorang.

Tidak lain halnya dengan Hurlock (1978:288) yang menyebutkan bahwabanyak kondisi yang menimbulkan kesulitan bagi anak untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik, tetapi ada empat kondisi yang paling penting. Kondisi yang pertama adalah pola perilaku sosial yang buruk dikembangkan di rumah. Anak akan menemui kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah, meskipun dia diberi motivasi kuat untuk melakukannya. Karena pola asuh yang serba membolehkan di rumah, anak akan menjadi orang

yang tidak mau memperhatikan keinginan orang lain, merasa bahwa dia dapat mengukur dirinya sendiri.

Kondisi yang kedua yaitu rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru. Bila rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru, anak akan mengalami hambatan serius dalam penyesuaian sosialnya di luar rumah. Anak yang ditolak oleh orangtua akan mengembangkan kepribadian yang tidak stabil, agresif, yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang penuh dendam atau bahkan kriminalitas, ketika mereka beranjak dewasa.

Selanjutnya, kondisi yang ketiga yaitu kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial. Hal ini sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan di rumah atau di luar rumah. Sebagai contoh, anak yang selalu digoda atau diganggu oleh sodaranya yang lebih tua, atau yang diperlakukan sebagai orang yang tidak dikehendaki dalam permainan mereka, tidak akan memiliki motivasi kuat untuk berusaha melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah.

Kondisi yang memungkinkan selanjutnya adalah memiliki motivasi tetapi tidak mendapatkan bimbingan. Meskipun anak memiliki motivasi kuat untuk belajar melakukan penyesuaian sosial yang baik, anak tidak mendapat bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar ini. Misalnya, apabila orangtua yakin, bahwa anaknya akan dapat “menguasai” agresivitasnya setelah bertambah dewasa dan mengalami hubungan sosial yang lebih banyak, anak itu tidak akan mengasosiasikan agresivitasnya dengan penolakan teman sebayanya yang dialaminya dan akibatnya dia tidak akan berusaha untuk mengurangi agresivitas.

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Schneiders (1964:452) bahwa faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat mempengaruhi penyesuaian sosial. Faktor yang pertama adalah penyesuaian dalam keluarga atau rumah. Rumah memadai dan penyesuaian keluarga memberlakukan persyaratan tertentu yang di dalamnya meliputi kebutuhan yang pertama yaitu hubungan yang sehat antara anggota keluarga. Jelas, perasaan buruk antara orang tua dan anak-anak atau antara saudara kandung, seperti kebencian, penolakan, pilih kasih, permusuhan, dan kecemburuan, terikat untuk membuat penyesuaian dengan situasi rumah yang sulit. Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki perasaan seperti itu selalu menunjukkan masalah penyesuaian serius.

Penerimaan otoritas orangtua adalah kebutuhan kedua. Umumnya para ahli di keluarga menyatakan beberapa otoritas orangtua diperlukan untuk stabilitas keluarga. Anak yang membenci semua disiplin orangtua dan peraturannya merupakan pancaran ketidakmampuannya menyesuaikan diri. Banyak penjahat dan anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dan menolak terhadap disiplin orangtua, hal itu menunjukkan bahwa penyesuaian dalam keluarga merupakan langkah penting menuju penyesuaian dalam masyarakat.

Kapasitas untuk memikul tanggung jawab dan menerima pembatasan adalah kebutuhan ketiga. Setiap anggota kelompok keluarga yang membenci atau mengabaikan tanggung jawab, maka hal tersebut masuk dalam situasi rumah yang buruk. Tanggung jawab dan pembatasan merupakan aspek realistis keluarga yang hidup normal yang penyesuaiannya harus dibuat untuk kepentingan masing-masing anggota serta kelompok keluarga.

Kebutuhan keempat yaitu berusaha untuk membantu keluarga mencapai tujuan individu dan kelompok meliputi; keberhasilan di sekolah, menentukan kejuruan, agama, ekonomi, kepemilikan rumah, rekreasi, dan sejenisnya. Oleh karena itu, anggota keluarga perlu mengembangkan kepentingan bersama, kerjasama, dan melanjutkan kenikmatan dalam kegiatan keluarga dan tujuannya. Hanya dengan cara ini tingkat penyesuaian di rumah dan keluarga akan aman.

Kebutuhan kelima adalah emansipasi dalam rumah dan keberhasilan pertumbuhan anak dalam keluarga juga penting. Sejumlah keluarga memberi kehangatan, penerimaan, dan rasa memiliki yang diperlukan bagi kehidupan keluarga yang sehat.

Faktor yang kedua adalah penyesuaian di sekolah. Penyesuaian yang dituntut oleh kehidupan di sekolah tidak berbeda dari yang dikenakan di rumah. Meskipun anak-anak bereaksi secara berbeda terhadap dua set persyaratan tersebut, sekolah hanyalah sebuah bagian dari realitas dan faktor. Oleh karena itu, seperti kurangnya minat di sekolah, bolos, hubungan emosional yang tidak sehat dengan guru, pemberontakan, vandalisme, dan menantang otoritas, merupakan hambatan untuk menyesuaikan diri.

Penyesuaian dalam masyarakat merupakan faktor yang ketiga. Kebutuhan untuk mengakui dan menghormati hak-hak orang lain dalam masyarakat merupakan kebutuhan yang paling dasar. Kebutuhan kedua mengarah pada bagaimana anak bergaul dengan orang lain dan mendorong pengembangan persahabatan yang erat sangat diperlukan untuk penyesuaian sosial yang efektif. Berselisih dengan sesama teman adalah tanda dari penyesuaian sosial yang buruk.

Penyesuaian sosial memerlukan minat dan simpati untuk kesejahteraan orang lain merupakan kebutuhan ketiga. Satu harus peka terhadap masalah-masalah dan kesulitan dari orang di sekelilingnya. Selain itu, bersedia untuk membantu dalam mengurangi kesulitan.

Kebutuhan keempat yaitu kebaikan amal dan altruis merupakan langkah yang keduanya harus dilatih dengan tekun dan teratur demi penyesuaian yang sehat. Amal dan altruisme adalah kebajikan moral dan aplikasi. Kebutuhan kelima yaitu menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi, dan adat istiadat masyarakat merupakan syarat penting yang harus melengkapi semua persyaratan lainnya dalam penyesuaian sosial yang baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyesuaian sosial meliputi: penyesuaian dalam keluarga atau rumah, penyesuaian di sekolah dan penyesuaian dalam masyarakat.

2.1.4 Penyesuaian Sosial yang Baik

Tidak ada individu yang dapat melakukan penyesuaian dengan sempurna. Penyesuaian diri bersifat relatif, artinya harus dinilai dan dievaluasi sesuai dengan kapasitas individu untuk memenuhi tuntutan terhadap dirinya. Kapasitas ini berbeda-beda tergantung pada kepribadian dan tahap perkembangan individu (Agustiani, 2009:147).

Hurlock (1978:286) mengungkapkan bahwa pola perilaku dan sikap yang dibentuk pada masa awal kehidupan cenderung menetap. Anak yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik di kelas satu memiliki kemungkinan jauh lebih besar untuk dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik ketika

duduk di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Disamping itu orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalin kontak sosial dengan anak-anak yang lain dan memotivasi anak mereka untuk aktif secara sosial dengan harapan akan menimbulkan penyesuaian sosial yang baik.

Disamping itu Schneiders (dalam Agustiani, 2009:146) bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Menurut Darajat (1994:20) ciri-ciri dari kepribadian individu yang memiliki penyesuaian sosial yang baik adalah suka bekerja sama dengan orang lain dalam suasana saling menghargai, adanya keakraban, empati, disiplin diri terutama dalam situasi sulit dan berhasil dalam situasi sulit, serta berhasil dalam sesuatu hal di antara kawan-kawannya.

Surya (dalam Nurdin, 2009:92) mengemukakan bahwa keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan ini mengantarkan ke dalam kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam seluruh hidupnya sehingga anak yang bersangkutan dapat merasa bahagia, harmonis dan dapat menjadi orang yang produktif. Anak-anak yang berhasil melakukan penyesuaian diri disebut *adjusted person* dan gagal dalam melakukan penyesuaian diri disebut *maladjusted person*.

Terdapat pula bentuk mekanisme penyesuaian diri dikelompokkan ke dalam kategori sebagai berikut yaitu penyesuaian sosial yang normal (*well*

adjustment) di mana individu yang berhasil melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri yang normal ditandai dengan (1) tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, (2) tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis, (3) tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, (4) memiliki pertimbangan rasional dan pengarahannya, (5) mampu dalam belajar, (6) menghargai pengalamannya, (7) bersikap realisasi dan objektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyesuaian sosial yang baik adalah mampu bersikap sosial dengan cara saling menghargai, adanya jalinan keakraban, empati, disiplin, dan dapat berhasil dalam hal prestasi diantara kawan-kawannya.

2.1.5 Penyesuaian Sosial yang Terganggu

Darjad (1994:20) mengungkapkan bahwa ciri-ciri orang yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik yaitu suka menonjolkan diri, menipu, egois, suka bermusuhan, merendahkan orang, buruk sangka, dan sebagainya.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Hurlock (1978:286) yang menyatakan bahwa anak yang tidak berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan mengalami ketidakbahagiaan dan terbiasa untuk tidak menyukai dirinya sendiri. Akibatnya, berkembang menjadi individu yang egosentris, introvert, tidak sosial, atau bahkan anti sosial yang keberhasilan dan kebahagiaan masa dewasanya terganggu.

Surya (dalam Nurdin, 2009:92) juga berpendapat bahwa penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*) yaitu terjadi apabila individu bersangkutan tidak dapat melakukan penyesuaian sosial secara normal. *Maladjustment* ditandai dengan

berbagai bentuk tingkah laku yang salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif dan sebagainya. Penyesuaian yang patologis (*pathologic adjustment*) yaitu penyesuaian yang lebih parah daripada *maladjustment*. Dalam hal ini, individu bersangkutan memerlukan perawatan khusus yang lebih bersifat klinis.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial yang terganggu adalah individu yang introvert, egosentris, suka bermusuhan, merendahkan orang lain, dan anti sosial.

2.1.6 Penyesuaian Sosial pada Masa Anak-anak Akhir

Menurut Erikson (Djiwandono, 2005:36) mengungkapkan bahwa perkembangan psikososial masa anak-anak akhir masuk dalam rentang usia 6-12 tahun yaitu pada tahap *industry vs inferiority*. Di tingkat ini anak mulai mengembangkan bakat dan kemampuan, mencapai kompetensi, serta menemukan dunianya.

Di samping itu, Soemantri (2007:47) mengungkapkan bahwa kehidupan *gang* berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Walaupun demikian kontak sosial yang lebih luas dengan anak-anak yang lebih besar dari anak tersebut juga turut menentukan pola tingkah laku pada masa anak-anak akhir. Hurlock (1978:267) juga mengungkapkan bahwa pada waktu mulai sekolah, anak memasuki “usia gang”, yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Menjadi pribadi yang sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini.

Soemantri dan Hurlock menjelaskan bahwa beberapa pola tingkah laku pada masa anak-anak akhir yang pertama adalah kepekaan terhadap penerimaan dan penolakan sosial yang timbul dari perasaan tidak aman dan tidak mampu. Hal ini berhubungan dengan sifat tertentu seperti rasa malu, kecemburuan, kemurungan, dan ketergantungan yang berlebihan. Kedua, kepekaan yang berlebihan yang diartikan sebagai kecenderungan untuk mudah tersinggung dan menginterpretasikan bahwa perkataan dan perbuatan orang lain sebagai ungkapan kebencian. Ketiga, sugestibilitas dan kontra sugestibilitas atau kata lain dipengaruhi atau tidak mudah dipengaruhi. Sugestibilitas atau kemudahan dipengaruhi oleh orang lain bersumber pada keinginan untuk mendapat perhatian dan penerimaan lingkungannya. Kontrasugestibilitas diartikan sebagai kecenderungan untuk berfikir dan bertindak bertentangan dengan saran orang lain. Dalam hal ini anak menunjukkan pemberontakan terhadap orang dewasa dengan menunjukkan kontradiksi dengan orang dewasa tersebut.

Keempat adalah persaingan, yang manapada masa anak-anak terungkap dalam tiga bentuk, yaitu (a) persaingan di antara anggota kelompok untuk memperoleh pengakuan di dalam kelompok, (b) konflik di antara *gang* dengan *gang* menjadi saingan, (c) konflik antara *gang* dengan pihak masyarakat yang terorganisasi. Kelima adalah kesportifan atau sikap sportif, yaitu kemampuan anak untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan aturan permainan; bekerja sama dengan anak-anak lain dengan jalan mengesampingkan kepentingan individu dan meningkatkan semangat kebersamaan kelompok.

Tanggung Jawab adalah pola keenam yang merupakan keinginan untuk turut ambil bagian dalam memikul beban. Anak kecil pada awalnya menunjukkan ketergantungan kepada orang lain, dengan berkembangnya kemampuan verbal dan ketrampilan motoriknya, anak mulai belajar untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri dan juga masalah-masalah kelompok tetapi kemungkinan besar mereka juga dipilih untuk memimpin..

Ketujuh, *Insight* sosial atau wawasan sosial yang diartikan kemampuan untuk mengambil dan mengerti arti situasi sosial dan orang-orang yang terlibat dalam situasi sosial tersebut. Kemampuan untuk memperoleh *insight* sosial dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu (a) perbedaan jenis kelamin, anak perempuan cenderung lebih cepat “matang” dibandingkan dengan anak laki-laki, (b) kecerdasan, (c) status anak dalam kelompok, dan (d) kepribadian anak. Perkembangan kemampuan untuk memperoleh *insight* sosial berkaitan erat dengan perkembangan simpati pada masa anak-anak awal.

Prasangka adalah pola ke delapan, dimana ada kecenderungan untuk menggolongkan semua hal yang menjadi milik kelompok lain sebagai lebih rendah, apakah itu kelompok sosial, keagamaan, ras, atau jenis kelamin, dan memperlakukan mereka sesuai dengan kelebihrendahan itu. Prasangka terbentuk melalui beberapa cara yaitu : (a) pengalaman yang tidak menyenangkan ketika berinteraksi dengan suatu kelompok, (b) nilai-nilai kultur yang diterima begitu saja, (c) imitasi dari orangtua, guru, teman seusia, (d) pendidikan yang diperoleh dari orangtua, guru, atau orang dewasa lainnya mengenai prasangka tertentu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola tingkah laku sosial dalam masa anak-anak akhir meliputi kerentanan terhadap penerimaan dan penolakan sosial, kepekaan yang berlebihan, anak mudah dipengaruhi dan tidak mudah dipengaruhi, persaingan, sikap sportif, adanya rasa tanggung jawab, memiliki wawasan sosial, kecenderungan melakukan diskriminasi sosial, serta kecenderungan memiliki prasangka.

2.2 Keterlibatan Orangtua (*Parental Involvement*)

2.2.1 Pengertian Keterlibatan Orangtua (*Parental Involvement*)

Menurut Eisenberg (Pradipta, 2013 : 7), keterlibatan orangtua adalah peran yang dimainkan oleh orangtua sebagai bentuk penguasaan terhadap kehidupan mereka dengan mengikut sertakan dirinya pada perkembangan kehidupan anaknya. Selain itu, Davis (Amariana 2012:9) mengemukakan bahwa keterlibatan orangtua adalah sebuah partisipasi mental yang disertai dengan kontribusi dan tanggung jawab. Pendapat lain dari Herderson, dkk (Ferrara, 2005:77) juga mengungkapkan bahwa keterlibatan orangtua merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung belajar anak, baik di sekolah formal maupun di kursus belajar. Diperkuat oleh pendapat dari Hawes & Jesney (dalam Tolada, 2012:18) mengungkapkan bahwa keterlibatan orangtua diartikan sebagai partisipasi orangtua terhadap pendidikan dan pengalamannya.

Acock dkk (Katenkamp dalam Amariana, 2012:9) mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe keterlibatan orangtua yang sering digunakan dalam penelitian yang dapat menjelaskan definisi atau pengertian dari keterlibatan yaitu : (1)

keikutsertaan, dimana orangtua secara aktif terlibat dengan anak; (2) aksesibilitas, yaitu orangtua ada bersama anak, (3) tanggung jawab, yang menyangkut pertanggungjawaban orangtua untuk kesejahteraan dan perawatan anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orangtua merupakan partisipasi mental orangtua yang mengikutsertakan dirinya pada perkembangan kehidupan anak terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya yang disertai kontribusi dan tanggung jawab.

2.2.2 Bentuk Keterlibatan Orangtua

Doherty dkk (dalam Abdullah 2008:2) menyatakan bahwa penelitian awal tentang interaksi ayah-anak (sekitar tahun 1980-an), menguraikan keterlibatan ayah di rumah menjadi beberapa kategori yaitu kehangatan, pengawasan, model peran jenis kelamin, menyenangkan sebagai teman bermain, dan melatih kemandirian. McBride, Schoppe, dan Rane (2002:999) mengenalkan dimensi-dimensi keterlibatan, yaitu pertama, *paternal engagement*. Dalam teori ini menjelaskan bahwa *engagement/interaction* adalah pengasuhan secara langsung interaksi satu lawan satu dengan anak, mempunyai waktu untuk bersantai atau bermain. Interaksi ini meliputi kegiatan seperti memberi makan, mengenakan baju, berbincang, bermain, dan mengerjakan PR (pekerjaan rumah). Dimensi yang kedua yaitu *paternal accessibility*. *Accessibility* adalah bentuk keterlibatan yang lebih rendah. Orangtua ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak. Dimensi yang ketiga adalah *paternal responsibility*. *Responsibility* merupakan bentuk keterlibatan yang mencakup tanggung jawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan pengaturan.

Palkovitz (dalam Sanderson & Thompson, 2002:99) mengemukakan beberapa kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang meliputi: *communication* (mendengarkan, berbincang/berbicara, menunjukkan rasa cinta), *teaching* (memberi contoh peran, melakukan aktivitas dan minat yang menarik), *monitoring* (melakukan pengawasan terhadap teman-teman, pekerjaan rumah), *cognitive processes* (khawatir, merencanakan, berdoa), *errands* (mengurus), *caregiving* (memberi makan, memandikan), *shared interest* (membaca bersama), *availability* (keberadaan), *planning* (merencanakan berbagai aktivitas, ulang tahun), *shared activities* (melakukan kegiatan bersama, misal belanja, bermain bersama), *preparing* (menyiapkan makanan, pakaian), *affection* (memberi kasih sayang, sentuhan emosi), *protection* (menjaga, memberi perlindungan), *emotional support* (membesarkan hati anak)

Berdasarkan tinjauan beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk dari keterlibatan orangtua antara lain *paternal engagement*, *paternal accessibility* dan *paternal responsibility*.

2.3 Hubungan antara Keterlibatan Orangtua (*Parental Involvement*) dengan Keberhasilan Penyesuaian Sosial

Sikap anak-anak terhadap orang lain dan pengalaman sosial serta seberapa baik anak-anak dapat bergaul dengan orang lain sesungguhnya tergantung pada pengalaman belajar selama tahun-tahun awal kehidupan yang merupakan masa pembentukan. Anak akan belajar melalui proses imitasi di mana anak akan lebih efektif bila diajar oleh seseorang yang membimbing dan mengarahkan untuk memilih teman, dengan demikian ia akan mempunyai model yang baik untuk

ditiru. Jika proses tersebut tidak terlaksana dengan baik maka akan berdampak pada kepribadian anak yang cenderung ditandai dengan sifat egosentris, menutup diri, tidak sosial atau anti sosial, serta mengalami hambatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Dalam Hurlock (1978:288) menyebutkan bahwa banyak kondisi yang menimbulkan kesulitan bagi anak untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik. Kondisi tersebut antara lain pola perilaku sosial yang buruk dikembangkan di rumah, rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru, kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial, dan memiliki motivasi tetapi tidak mendapatkan bimbingan.

Schneiders (1964:452) juga berpendapat bahwa faktor lingkungan keluarga dapat mempengaruhi penyesuaian sosial seperti hubungan yang sehat antara anggota dan kelompok keluarga, penerimaan otoritas orangtua, kapasitas untuk memikul tanggung jawab, membantu keluarga mencapai tujuan bersama dan emansipasi bertahap dari rumah dan kemerdekaan tumbuh dari anak-anak dalam keluarga.

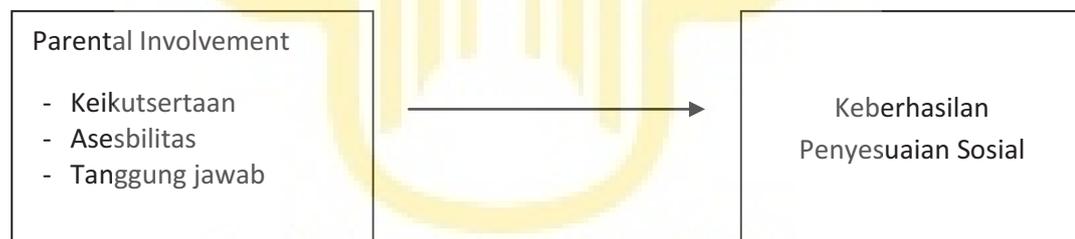
Hal tersebut juga berkaitan dengan pengertian keterlibatan orangtua itu sendiri yang diungkapkan oleh Davis (dalam Amariana 2012:9) bahwa keterlibatan orangtua adalah partisipasi mental yang disertai dengan kontribusi dan tanggung jawab. Diperkuat juga dengan pendapat Acock bahwa terdapat tiga tipe keterlibatan orangtua yaitu keikutsertaan, aksesibilitas dan tanggung jawab.

Berdasarkan dari beberapa faktor penyesuaian sosial dan diperkuat dengan pengertian dari keterlibatan orangtua dapat diketahui bahwa hubungan antara

keterlibatan orang tua dalam keberhasilan penyesuaian sosial anak usia sekolah dasar adalah pada tanggung jawab dan keikutsertaan orangtua dalam keberhasilan penyesuaian sosial anak baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

2.4 Kerangka Berpikir

Keterlibatan orangtua merupakan partisipasi orangtua yang ditunjukkan dengan adanya keikutsertaan di mana orangtua secara aktif terlibat dengan anak, aksesibilitas di mana orangtua ada bersama anak dan tanggung jawab yang menyangkut pertanggungjawaban orangtua untuk kesejahteraan dan perawatan anak. Semua upaya itu dilakukan orangtua untuk mencapai keberhasilan penyesuaian anak.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diproses melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2011 : 64). Berdasarkan asumsi di atas, maka hipotesis dalam

penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan orangtua (*parental involvement*) dengan penyesuaian sosial pada siswa SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan mengenai keterlibatan orangtua (*parental involvement*) dengan penyesuaian sosial pada siswa SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penyesuaian sosial pada siswa di SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang berada pada kategori sangat tinggi
2. Keterlibatan orangtua (*parental involvement*) siswa di SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan antara keterlibatan orangtua (*parental involvement*) dengan penyesuaian sosial siswa SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Orangtua

Peneliti memberikan saran kepada orangtua agar lebih fokus lagi terhadap keterlibatannya dengan anak. Orangtua tidak hanya bertanggung jawab atas sarana dan prasarana kebutuhan anak melainkan juga secara emosional. Dimana orangtua terlibat secara aktif dan berkesinambungan dalam hal komunikasi dan menyediakan waktu untuk berada di dekat anak.

2. Bagi Guru

Penyesuaian anak menunjukkan sikap sosial yang baik tetapi tentunya perlu dukungan guru di sekolah agar anak lebih percaya diri, sehingga mereka mampu untuk berinteraksi secara luas dengan berbagai kelompok, baik kelompok sebaya maupun orang dewasa di lingkup sekolah.

3. Bagi Peneliti

Membandingkan perbedaan keterlibatan orangtua dengan penyesuaian sosial yang dipersepsikan siswa putra dan putri pada tingkat usia perkembangan yang sama sehingga hasil yang di dapatkan lebih komprehensif. Di samping itu penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi bila akan meneliti penyesuaian sosial anak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sri Muliati. 2008. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal*. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Agustiani, Hendriyati. 2009. *Psikologi Perkembangan "Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja"*. Bandung: Refika Aditama.
- Amariana, Ainin. 2012. Keterlibatan Orangtua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini. *Naskah Publikasi Fakultas Psikologi*. Sukarta: Universitas Muhammadiyah.
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Offset.
- 2012. *Penyusunan Skala Psikologi (Cetakan I)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Centre for Child Well-Being. 2012. *Importance of Parental Involvement in their Child(ren)'s Learning*. Research Bytes No.6.
- Chaplin, JP. Kamus Lengkap Psikologi
- Darajad, Zakiyah. 1994. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta : Ruhama.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2005. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orangtua*. Jakarta : PT Grasindo.
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan "Perkembangan Peserta Didik"*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ferrara, M.M., & Ferrara, P.J. (2005). Parents as partners: Raising awareness as a teacher preparation program. *The Clearing House*; Nov/Dec 2005; 79, 2; *ProQuest Education Journals*.
- Hurlock, B Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid 1, Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan ke-1. Edisi Pertama. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Maretawati, Eki Dwi, Makmuroch, Rin Widya Agustin. 2008. Hubungan antara Pola Pengasuhan Kelekatan dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sragen. *Jurnal Program Studi Psikologi*. Solo: FK UNS.

- Maslihah, Sri. 2011. Studi Tentang Hubungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Bording School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- McBride, B. A, Schoppe, S. J. & Rane, T.R. 2002. Child Characteristics, Parenting Stress and Parental Involvement : Fathers versus Mothers. *Journal of Marriage and the Family*, 64, 998-1011.
- Nokali, El dkk. 2010. Parent Involvement and Children's Academic and Sosial Development in Elementary School. *Jurnal*. NIH-PA Author Manuscript, available in PMC 2011 May 1.
- Nurdin.2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. IX No. 1 April 2009*.
- Pradipta, Galuh Amithya. 2013. Keterlibatan Orangtua dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini Pada Anak Usia Paud di Surabaya. *Jurnal Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga.
- Sanderson, S & Thompson, V. L. S. 2002. Factors Associated with Perceived Paternal Involvement in Childrearing, Sex Roles : *A Journal of Research*, pp.99+
- Santrock, John W. 1995. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1, Edisi 5. Jakarta : Erlangga.
- 2009. Psikologi Pendidikan. Buku 1, Edisi 3. Jakarta : Salemba Humanika.
- Schneiders, A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York : Holt Rinehart & Winston.
- Soemantri, T. Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sundari, Siti. 2005. Kesehatan Mental dalam Kehidupan. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Tolada, Titis. 2012. Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah di SDIT Permata Hati Banjarnegara. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Yetti, Rivda. 2009. Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Minat Baca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stres Lingkungan. *Jurnal*. Padang: Universitas Negeri Padang.



**PEMERINTAH KOTA MAGELANG
UPT DINAS PENDIDIKAN MAGELANG TENGAH
SEKOLAH DASAR NEGERI REJOWINANGUN UTARA 3
Jalan Rawa Pening, Gang Mawar, Rejowinangun Utara, Kota Magelang**

**SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.2/170/RU.3/IV/2016**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

N a m a : SLAMET SUHARSONO, S.Pd
NIP : 19580410 197802 1 003
Pangkat/Golongan : Pembina / IV A
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri Rejowinangun Utara 3,
Kecamatan Magelang Tengah, Kota Magelang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : FITRIANI EKA KUSUMAWARDANI
NIM : 1511411081
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Benar – benar telah selesai mengadakan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Rejowinangun Utara 3, dengan topik/ judul Hubungan Antara Keterlibatan Orang Tua (Parental Involvement) dengan Penyesuaian Sosial Siswa SD Kecamatan Magelang Tengah.

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

